

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) dikenal sebagai produk hasil perkebunan yang tumbuh baik di daerah tropis dan subtropis. Tanaman kopi memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan memiliki cita rasa yang khas sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat baik kalangan atas, menengah, dan bawah.

Kopi tidak hanya untuk dikonsumsi di dalam negeri melainkan menjadi komoditas ekspor dan memberikan kontribusi untuk peningkatan devisa negara. Sebagian besar negara-negara berkembang, komoditas kopi memegang peranan penting dalam menunjang perekonomiannya, baik sebagai penghasil devisa maupun sebagai mata pencaharian rakyat. Dari total produksi sekitar 67% diekspor sedangkan sisanya (33%) untuk kebutuhan dalam negeri. Indonesia merupakan negara produsen kopi keempat terbesar dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Ekspor kopi Indonesia tidak hanya dalam bentuk biji, tetapi dalam bentuk kopi olahan seperti kopi sangrai, kopi bubuk, dan kopi terlarut (Rahardjo, 2012).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2018) negara tujuan utama ekspor kopi Indonesia adalah Amerika Serikat, Jerman, Malaysia, Itali, dan Jepang. Data ekspor kopi Indonesia ke Negara tujuan utama pada periode 2013 sampai 2017 mengalami fluktuasi. Jumlah ekspor kopi berdasarkan Negara tujuan periode 2013 sampai 2017 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Ekspor Kopi Berdasarkan Negara Tujuan Periode 2013 sampai 2017

Negara Tujuan	Tahun					Jumlah (ton)
	2013	2014	2015	2016	2017	
Amerika Serikat	66,138.1	58,308.5	65,481.3	67,309.2	63,237.6	320,474.7
Jerman	60,418.5	37,976.7	47,662.4	42,628.3	44,739.6	233,425.5
Malaysia	40,580.4	29,136.2	38,347.5	39,049.0	41,394.1	188,507.2
Itali	38,152.5	29,745.5	43,048.3	35,804.6	38,102.9	184,853.8
Jepang	41,920.4	41,234.3	41,240.1	35,351.9	29,503.0	189,249.7

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2017)

Luas areal perkebunan kopi di Indonesia dibagi menjadi tiga (3) status pengusahaan yaitu Perkebunan Rakyat, Perkebunan Negara, dan Perkebunan Swasta. Luas areal kopi di Indonesia menurut status pengusahaan pada tahun 2017 adalah 1.227.787 Ha dengan hasil produksi 637.539 ton (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017). Sentra produksi kopi tersebar di berbagai wilayah Indonesia seperti Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara, Bengkulu, Aceh, Jawa Barat, dan Jawa Timur. Jenis kopi yang banyak ditemui yaitu kopi Robusta dan kopi Arabika. Kopi jenis Arabika memiliki daun yang kecil dan tebal, kopi ini baik tumbuh di dataran tinggi yaitu 1000 sampai 2000 m dpl sedangkan kopi jenis Robusta yang memiliki daun lebar dan tipis kopi jenis ini tumbuh di dataran rendah 400 sampai 900 m dpl (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, 2013).

Menurut Alamsyah (2015), terdapat permasalahan dalam pengembangan komoditas kopi tanah air, permasalahan tersebut diantaranya produktivitas tanaman masih rendah akibat banyaknya tanaman tua dan rusak, belum menggunakan benih unggul serta kurangnya perawatan tanaman dari serangan hama dan penyakit, dan memiliki masa dormansi yang panjang sehingga perlu adanya upaya untuk mempercepat perkecambahan. Salah satu upaya untuk mempercepat perkecambahan yaitu dengan perlakuan pada benih. Benih kopi memiliki kulit biji yang keras sehingga memerlukan waktu yang lama untuk berkecambah. Biji menjadi masak (*mature*) di dalam buah, setelah buah masak dan di panen, biji-biji tersebut pada umumnya berada dalam keadaan dorman (Heddy, Susanto, dan Kurniati., 1994).

Dormansi adalah suatu kondisi dimana benih tidak menunjukkan gejala tumbuh atau tidak mampu berkecambah sekalipun pada lingkungan yang mendukung untuk perkecambahan. Dormansi primer merupakan bentuk dormansi eksogen (berkaitan dengan sifat fisik kulit benih) dan dormansi endogen (berkaitan dengan sifat fisiologis). Menurut Morris (2000) dalam Yudono (2015), dormansi yang disebabkan oleh kulit benih terjadi karena adanya komponen penyusun benih baik yang bersifat fisik atau kimia.

Dormansi dapat disebabkan oleh terbentuknya zat-zat penghambat tumbuh dalam biji, dan kurang tersedianya zat-zat stimulasi tumbuh yang dihasilkan

embrio atau terbentuknya lapisan kulit biji yang sulit ditembus air dan oksigen. Dormansi dapat dipatahkan dengan adanya perlakuan pada biji. Pemecahan dormansi dapat dilakukan secara mekanik, fisik, kimia, biologis, dan penambahan zat yang dapat merangsang pertumbuhan tanaman.

Menurut Karina (2017), pemecahan dormansi secara mekanik merupakan cara yang paling sederhana yaitu dengan pengupasan kulit benih. Pemecahan dormansi secara fisik dilakukan dengan merendam benih kedalam air bersuhu tinggi pada waktu dan lama perendaman tertentu. Pemecahan dormansi secara kimia dilakukan dengan cara benih direndam dalam larutan asam kuat, larutan asam kuat yang biasa digunakan dalam pemecahan dormansi yaitu larutan asam sulfat (H_2SO_4). Menurut Suprima (2016), perlakuan pemecahan dormansi secara biologis dapat dilakukan dengan menggunakan bakteri yaitu dengan cara merendam benih kedalam larutan yang mengandung bakteri pemecah bahan organik tersebut, salah satu bakteri yang dapat digunakan untuk mendekomposisi bahan organik adalah M-Bio. Selain secara mekanik, fisik, kimia, dan biologis, untuk mempercepat perkecambahan benih kopi dapat diberikan zat untuk merangsang pertumbuhan tanaman seperti dengan menggunakan air kelapa (Nengsih, 2017).

Dalam upaya pemecahan dormansi pada kopi Arabika (*C. arabica* L.) penulis telah melaksanakan percobaan penelitian tentang pengaruh berbagai cara pemecahan dormansi terhadap perkecambahan benih kopi Arabika (*C. arabica* L.).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apakah perlakuan berbagai cara pemecahan dormansi berpengaruh terhadap perkecambahan benih kopi Arabika (*C. arabica* L.)?
2. Pada perlakuan cara pemecahan dormansi manakah yang berpengaruh baik terhadap perkecambahan benih kopi Arabika (*C. arabica* L.)?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh berbagai cara pemecahan dormansi terhadap perkecambahan benih kopi Arabika (*C. arabica* L.) dan untuk mendapatkan informasi perlakuan yang baik untuk memecahkan dormansi benih kopi Arabika (*C. arabica* L.).

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan kepada pembaca dan bahan informasi kepada praktisi yang terkait sebagai bahan pertimbangan dalam budidaya tanaman kopi.